UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa untuk mencari identitas diri disertai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan kehidupan sosial (Santrock, 2003). Pada masa remaja menuju dewasa, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka mencoba dan berusaha untuk menemukansiapa dirinya. Remaja akan banyak mempertanyakan tentang sesuatu yang akan ataupun sedang diperbuat, memikirkan apa yang akan diperbuat, dan cenderung mencoba sesuatu hingga berhasil melakukannya (Ronald, 2006).

Setiap perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan konflik dan ketidakpastian dalam jiwa remaja itu sendiri sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat, maka dari itu masa ini disebut masa *strum and drug*. Pada masa remaja, gejolak emosi yang dirasakan mulai menggebu-gebu dan membuat emosi dalam diri sulit untuk dikontrol (Zulkifli, 2006). Biasanya gejolak emosi diluapkan remaja diluar rumah dengan melakukan perbuatan negatif, seperti berperilaku agresif. Perilaku agresif cendrung terjadi pada remaja yang berada dalam masa labil.

Perilaku agresif ialah tindakan yang ditujukan untuk melukai atau merusak seseorang ataupun benda dengan unsur kesengajaan. Bagi remaja, perilaku agresif dilakukan sebagai bentuk dari luapan emosi yang dirasakan karena merasa adanya kegagalan serta kebimbangan dalam diri yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengakibatkan remaja mengalami krisis identitas diri (Sears, Taylor dan Peplau, 2009). Krisis identias diri membuat remaja berada di situasi penuh tekanan, kebingungan, bahkan hingga frustasi. Dalam keadaan emosi yang terganggu ini, remaja menjadi tidak sadar atau setengah sadar dengan apa yang dilakukannya sehingga menjadikan remaja sangat agresif dalam bertindak tanpa berpikir panjang. Keadaan remaja tersebut menunjukkan bahwa jiwa remaja rentan mengalami gangguan, disertai dengan hati nurani yang sering tidak berfungsi dengan baik.

Remaja yang berperilaku sangat agresif dapat tiba-tiba berubah menjadi sosok pribadi yang jahat bahkan berani untuk melakukan tindakan kriminal, seperti tawuran, perkelahian, bahkan pembunuhan. (Kartono, 2014). Pada tahun 2016 di salah satu warnet di kota Pekanbaru terjadi pertarungan antara siswa SMK dan pelajar SMP yang berujung tewas mengenaskan. Perkelahian tersebut disebabkan karena adanya aksi saling pandang disertai adu mulut yang menimbulkan perkelahian, bahkan hingga menewaskan pelajar smp ditempat kejadian (www.sindonews.com, diunduh pada tanggal 20 Mei 2018). Peristiwa serupa juga pernah terjadi sebelumnya, pada tahun 2014 di kota Pekanbaru tepatnya di Kecamatan Payung Sekaki terdapat kasus perkelahian yang berujung maut antar remaja. Hal ini dipicu karena tersangka merasa tidak terima ditegur koban kemudian tersangka menikam korban dengan pisau hingga meninggal (www.riaueditor.com, diunduh pada tanggal 20 Mei 2018).

Sejalan dengan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu anggota Sabara Polsek Payung Sekaki dan ketua Karang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Taruna Kecamatan Payung Sekaki pada tanggal 10 Juli 2018. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu anggota sabara Polsek Payung Sekaki membenarkan bahwa pernah terjadi kasus perkelahian yang berujung maut antar remaja ABG, kemudian ketua Karang Taruna Kecamatan Payung Sekaki menerangkan bahwa perkelahian terjadi disebabkan oleh adanya aksi saling beradu pandang dan beradu mulut hingga membuat salah satu remaja emosi yang tak bearalasan lalu membunuh korban.

Akibat dari perilaku remaja yang sangat agresif ialah menjadikan remaja sebagai pribadi anti sosial sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bila perilaku agresif remaja sudah menjadi perilaku anti sosial, maka hal ini dapat merugikan dan membahayakan baik diri sendiri maupun lingkungannya. Remaja cendrung terisolasi dari kehidupan masyarakat yang normal, selalu mengalami konflik batin, bahkan hingga berbenturan dengan norma sosial serta hukum formal (Kartono, 2006).

Pada umumnya, remaja yang berperilaku sangat agresif dipengaruhi oleh salah satu faktor pemicu yakni pengaruh lingkungan keluarga terutama orang tua (Gunarsa, 2006). Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat sekaligus lingkungan utama yang berpengaruh penting bagi remaja. Karena itu, baik buruknya hubungan orang tua dan remaja memberikan pengaruh kepada baik atau buruknya perkembangan mental dan pembentukan kepribadian remaja. Sebagian besar remaja menjadi agresif dikarenakan pengaruh sikap dan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua dihadapan remaja. Dampak buruk dari pengaruh orang tua tersebut yakni menjadikan jiwa remaja tergoncang,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cendrung meniru perilaku negatif orang tua, bahkan remaja mudah terpengaruh lingkungan luar yang menjadikan tindakan kriminalitas sebagai suatu kebiasaan yang biasa dilakukan.

Selain itu, dampak lain yang akan dirasakan remaja ialah merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang, kurang mendapatkan bimbingan dalam pendidikan dari orang tua, merasa bahwa kebutuhan fisik dan psikis tidak terpenuhi, serta tidak ada atau kurang mendapatkan latihan fisik dan mental untuk hidup susila di lingkungan masyarakat. Sehingga membuat remaja meluapkan perasaannya tersebut di lingkungan luar dengan berperilaku sangat agresif sebagai sebuah cara untuk melepaskan ketegangan, kerisauan, dan konflik batin yang dirasakan remaja (Santrock, 1995). Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh interaksi antara orang tua dan remaja akan berhubungan dengan perilaku agresif yang dilakukan remaja.

Disamping itu, ada juga faktor lain yang biasanya menjadi pemicu perilaku agresif yaitu faktor internal seperti identitas diri yang negatif, pengendalian diri yang rendah, usia (sudah muncul sejak usia dini), dan jenis kelamin (remaja laki-laki lebih cendrung berperilaku anti sosial dibanding remaja perempuan) (Santrock, 2003).

Klein dan White (2002) mengemukakan peran orang tua merupakan faktor yang membawa pengaruh sangat penting bagi setiap tindakan dan perilaku remaja. Hal ini didukung oleh pendapat Wiliam Healy dan Augusta Broner (dalam Berkowitz, 2005) yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil studi pioneer terhadap 2000 remaja nakal, orang tua mempunyai pengaruh yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat penting terhadap perkembangan remaja. Maka dari itu, untuk menghubungan interaksi antara orang tua dan remaja yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja dibutuhkan sebuah komunikasi, biasa disebut dengan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dari sejumlah orang dalam suatu kelompok dengan efek yang dapat diketahui dengan segera (Istiyanto, 2008). Dengan demikian komunikasi interpersonal orang tua dan remaja ialah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara orang tua dan remaja yang dapat memberikan *feedback*. Didalam komunikasi interpersonal melibatkan dua unsur pribadi dengan karakter berbeda namun dibutuhkan sikap keterbukaan dan kejujuran secara penuh antara orang tua dan remaja.

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian, serta komunikasi interpersonal dari orang tua kepada remaja memberikan kontribusi besar pada penyimpangan perilaku remaja (Knorth, dkk, 2007). Remaja yang berperilaku agresif cendrung berasal dari orang tua yang kurang menyediakan waktu dan ruang untuk berkomunikasi dengan remaja. Fauzi (2010) menyatakan bahwa perilaku agresif remaja dapat dihindari dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara remaja dan orang tua, karena komunikasi yang terjalin lebih intensif antara orang tua dan remaja dapat memungkinkan terjadinya *sharing* dalam pemecahan masalah sehingga menemukan jalan keluar untuk menghadapi setiap masalah bagi remaja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja akan membentuk pola dasar kepribadian dan perkembangan psikologis remaja, dikarenakan pada hakekatnya remaja dalam masa pertumbuhan dan perkembangan membutuhkan uluran tangan dari orang tuanya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan keseluruhan eksistensi remaja, baik kebutuhan fisik maupun psikis sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang kearah kepribadian yang matang. Supratik (2009) mengungkapkan bahwa perilaku agresif dapat dicegah dengan adanya komunikasi interpersonal. Hal ini disebabkan karena komunikasi interpersonal dapat menciptakan hubungan antar pribadi, memahami atau mengatasi berbagai macam masalah yang timbul dalam hubungan antar pribadi dan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan persepsi dengan selektif.

Namun pada remaja yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara interpersonal dengan orang tua akan ada hambatan dalam menghadapi masalah yang datang, baik dari perasaan yang sedang di alaminya sendiri ataupun karena kegagalan dalam mengomunikasikan masalah yang sedang dihadapi kepada orang tua. Selain itu, ada beberapa akibat lain yang akan timbul apabila remaja tidak mampu mengkomunikasikan perasaan yang sedang dirasakannya, seperti: dapat menciptakan masalah dalam hubungan antar pribadi, kesulitan dalam memahami dan mengatasi berbagai macam masalah yang timbul dalam hubungan antarpribadi, dan menimbulkan distorsi atau penyimpangan dalam penilaian serta berperilaku (Cangara, 2007).

Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua secara efektif akan memberikan dampak yang baik untuk perkembangan remaja terutama dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengontrol perilaku-perilaku yang menuju pada masalah serta dapat memberikan ide-ide alternatif pilihan untuk masalah yang dihadapi remaja. Djamarah (2008) menyatakan bahwa perilaku agresif remaja cendrung berkurang karena adanya komunikasi interpersonal dengan orang tua. Komunikasi interpersonal menjadikan orang tua sebagai pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan remaja, sehingga ini merupakan langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan orang tua dan remaja dalam membangun komunikasi interpersonal. Remaja berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri kepada orang tua sebagai orang terdekat yang dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya sehinggi remaja akan merasakan perasaan aman dan nyaman, bahkan perilaku agresif remaja cendrung berkurang.

Dalam penelitian yang dilakukan Kurniadarmi (2005) menyatakan bahwa tiga dari delapan subjek penelitiannya yaitu remaja awal yang memiliki perilaku agresif mengaku mengalami komunikasi yang tebatas dengan orang tuanya. Lalu satu subjek lainnya memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya namun nilai-nilai yang dikomunikasikan ialah nilai-nilai agresif disertai dengan perilaku agresif. Padahal sebenarnya komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif menjadi dasar utama yang lebih dibutuhkan remaja agar tidak menerapkan perilaku agresif.

Penelitian Pinilih dan Sri Margowati (2016) menemukan bahwa remaja yang memiliki perilaku agresif seperti suka menyerang dan bertindak kasar berasal dari keluarga yang hanya memberikan sedikit waktunya untuk berkomunikasi dengan remaja. Penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Faizan (2014) yang menyatakan bahwa pentingnya pola asuh orang tua terhadap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perilaku remaja, dimana orang tua memahami kondisi remaja karena adanya berbagai tuntutan baik secara mental, moral, maupun sosial. Sehingga orang tua yang dapat memberikan pola asuh yang baik secara efektif bagi remaja dapat menjadikan remaja sebagai pribadi yang lebih baik, tidak nakal, dan tidak berperilaku agresif.

Penelitian lain yang mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Miller (1996) yang menyatakan bahwa apabila orang tua kurang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan remaja, seperti kurang hangat dan terbuka, kurang melindungi, kurang dapat membimbing atau mengarahkan, maka remaja akan cenderung menunjukkan perilaku agresif. Namun apabila komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja terjalin secara baik maka besar kemungkinan remaja tidak berperilaku agresif. Komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu masalah psikologis pada remaja sehingga dapat mengurangi remaja berperilaku sangat agresif.

Dari beberapa penelitian sebelumnya peneliti berasumsi bahwa salah satu variabel yang dapat mengurangi perilaku agresif remaja ialah komunikasi interpersonal orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja?"

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai adakah hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif pada remaja. Beberapa penelitian tentang komunikasi interpersonal dengan perilaku agresif pada remaja telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Selistia (2007) dengan judul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja Anggota Geng di Samarinda. Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif remaja, dimana jika tingkat variabel komunikasi interpersonal tinggi maka semakin rendah perilaku agresif pada remaja dan sebaliknya jika tingkat variabel komunikasi interpersonal rendah maka perilaku agresif akan semakin tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Eka Pratiwi (2015) dengan judul Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Agresivitas Remaja, hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara intensitas komunikasi orang tua dengan agresivitas remaja. Dimana semakin tinggi komunikasi orang tua dan remaja maka agresivitas remaja semakin rendah, sebaliknya semakin rendah komunikasi orang tua dan remaja maka agresivitas remaja akan semakin tinggi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Pada penelitian yang dilakukan oleh Pinilih dan Sri Margowati (2016) yang berjudul Hubungan Komunikasi antara Orang Tua dan Anak dengan Agresivitas pada Anak Usia Remaja di Smk X Magelang, menunjukkan hasil bahwa ada korelasi yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif, dimana jika sebagian besar memiliki agresivitas pada usia remaja dalam kategori tinggi dengan mayoritas pola komunikasi disfungsional terhadap orang tua, sementara agresivitas remaja dalam kategori rendah dengan mayoritas pola komunikasi fungsional dengan orang tua.

Penelitian selanjutnya oleh Warsito (2015) dengan judul Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Prasekolah di Tk Nurul Ikhsan Kota Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan perilaku agresif, dimana jika komunikasi interpersonal dalam kategori sedang maka perilaku agresif pada anak usia prasekolah sebagain besar tidak agresif dan sebaliknya jika variabel komunikasi interpersonal dalam kategori kurang maka sebagian besar anak akan agresif.

Penelitian Faizan (2014) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Perilaku Agresif pada Remaja di Smp III Bawen Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang menyatakan hasilnya ialah remaja dengan pola asuh otoriter mempunyai perilaku agresif, sedangkan remaja dengan pola asuh permisif tidak mempunyai perilaku agresif.

Pada penelitian lain, yaitu Henny (2016) dengan judul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua maka semakin rendah perilaku *bullying* pada remaja, namun sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin meneliti dengan tema yang sama namun dengan penggabungan variabel yang berbeda, yaitu pada Komunikasi Interpersonal sebagai variabel (X) dan Perilaku Agresif pada Remaja sebagai variabel (Y). Perbedaan lainnya juga didukung dengan perbedaan tempat penelitian, waktu penelitian yang akan dilaksanakan dan penelitian ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya di Fakultas Psikologi Uin Suska Riau.

E. Manfaat Peneltian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, serta psikologi sosial tentang komunikasi interpersonal dengan perilaku agresif pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya hubungan komunikasi interpersonal dengan orang tua untuk mengurangi perilaku agresif.

b. Bagi orang tua dapat meningkatkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja sebagai cara untuk membantu remaja dalam mengurangi perilaku agresif.

c. Dosen psikologi perkembangan dan pendidikan, serta psikologi sosial sebagai bahan atau pedoman untuk membantu klien yaitu orang tua dan remaja dengan masalah yang sama.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.